

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Anak adalah amanah dan karunia dan Tuhan Yang Maha Esa, harus dijaga, dirawat dan dididik. Pendidikan menjadi salah satu hal penting yang dibutuhkan anak. Anak perlu pendidikan dalam rangka membentuk kepribadian dan masa depannya. Pendidikan yang berkaitan dengan anak usia dini terjadi sejak anak dalam kandungan, anak pada masa bayi hingga anak berumur kurang lebih delapan tahun.¹ Usia sekolah dasar menjadi salah satu masa penting dalam kehidupan anak. Pada masa ini banyak tugas perkembangan yang mesti dikuasai oleh anak untuk sampai pada tahapan kematangannya. Salah satu tugas perkembangan yang diharapkan adalah anak mampu beradaptasi dengan baik dalam lingkungan belajarnya.

Lingkungan belajar anak yang pertama dan utama adalah keluarga. Anggota keluarga yang memberikan pembelajaran kepada anak adalah orangtua. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk mendidik anak dengan memberikan contoh yang baik dan benar. Pendidikan yang diberikan orangtua kepada anak salah satunya adalah agama. Orangtua perlu menanamkan nilai-nilai agama melalui membiasaan, pendidikan

¹ Soegeng Santoso, *Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Citra Pendidikan, 2002), h.9

nilai-nilai dan perilaku agama seperti rajin beribadah, berdoa, bersyukur, berbagi, menghargai orang lain dan lingkungan sekitar anak sehingga anak memahami nilai-nilai dan perilaku agama. Menanamkan nilai-nilai dan perilaku agama sejak usia dini sangat penting karena agama merupakan salah satu dasar yang perlu diberikan kepada anak.

Agama katolik adalah salah satu agama yang diakui di Indonesia. Dalam agama katolik, terdapat ajaran nilai-nilai dan perilaku agama yang mesti diajarkan kepada anak sejak dini. Misalnya nilai-nilai universal seperti tidak boleh berbohong (dusta), tidak boleh mencuri, saling mengasihi sesama makhluk hidup, saling tolong menolong, tidak boleh membunuh, saling menghormati. Cara yang tepat untuk mengajarkan anak tentang nilai-nilai dan perilaku yang mengandung nilai-nilai agama katolik adalah dengan memberikan contoh dan teladan. Contoh dan teladan ini dapat dilihat dan dirasakan langsung oleh anak, sehingga anak mudah memahaminya. Orangtua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak, diharapkan dapat memberi stimulus yang baik untuk anak. Dalam hal berperilaku, biasanya anak akan meniru orang dewasa. Kesuksesan anak dalam segala aspek perkembangan termasuk pemahaman nilai-nilai dan perilaku agama, merupakan tugas utama yang penting bagi orang tua. Orangtua adalah figur yang patut ditiru oleh anak-

anaknyanya.² Oleh karena itu, orangtua harus memberi contoh dalam perbuatan dan perkataan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Seorang anak yang telah dididik dengan benar tidak akan melanggar apa yang telah diajarkan oleh orang tua dan gurunya.

Memberikan pendidikan dengan contoh kepada anak merupakan tanggung jawab orang tua. Sementara, sekolah yang menjadi rumah kedua bagi anak juga memiliki peran yang tidak kalah pentingnya untuk mengembangkan pendidikan yang sudah diterima oleh anak dari orangtua. Ketika orang tua di rumah sudah menanamkan nilai-nilai agama Katolik, maka guru di sekolah membantu mengembangkannya. Di sekolah, guru menjadi model yang selalu dilihat anak. Guru adalah pendidik bagi anak di sekolah. Mendidik bukan sekedar membuat anak menjadi tahu, tetapi anak juga belajar memahami tentang perilaku yang baik dalam kehidupan. Guru mendidik anak agar anak mendapat banyak pengetahuan tentang perilaku-perilaku yang baik dan nilai-nilai kehidupan yang akan dilalui anak. Mendidik juga bukan sekedar hal yang akan disampaikan guru atau orangtua tetapi juga tentang hal yang ingin dituju atau diteladani oleh anak.

Ketika guru memahami nilai-nilai dan perilaku, agama harus menjadi salah satu hal penting yang diberikan kepada anak. Oleh karena itu, guru harus menjadi tokoh positif yang bisa ditiru oleh anak. Dengan

² Jenny Gichara, *Mengatasi Perilaku Anak* (Jakarta: Kawan Pustaka, 2006), h.71.

adanya pendidikan agama, diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama Katolik. Guru mengembangkan nilai-nilai agama agar perilaku anak sesuai dengan ajaran agama katolik. Tujuan dari pembelajaran pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama harus dipahami oleh guru dengan jelas sebelum melakukan pembelajaran. Tujuan pembelajaran agama bagi anak adalah memberikan muatan kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan) dan psikomotorik (perubahan tingkah laku).³ Tujuan pembelajaran tersebut akan membantu guru untuk menentukan langkah selanjutnya dalam mengembangkan pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama.

Melalui pendidikan agama Katolik yang diberikan guru di sekolah, diharapkan pembentukan nilai-nilai dan pembentukan perilaku agama anak semakin terasah. Selain pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik, guru juga harus menjadi tokoh yang memiliki perilaku agama yang baik dan benar agar dapat dicontoh oleh anak didik. SD Tarakanita 5 merupakan salah satu sekolah Katolik yang memiliki dasar agama Katolik yang kuat. SD Tarakanita 5 memiliki tujuan pendidikan yang menekankan pada pemahaman dan pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama yang baik dan benar, sehingga penanaman agama menjadi salah satu hal penting yang perlu diberikan pada anak sejak usia

³ Dien Sumiyatiningsih, *Mengajar dengan Kreatif & Menarik* (Yogyakarta: Andi, 2012), h.17

dini. SD Tarakanita 5 mengajarkan anak untuk selalu memiliki perilaku agama katolik yang baik, seperti rajin berdoa, disiplin, murah hati, berbelarasa, rajin ibadah. SD Tarakanita 5 juga menerapkan pembelajaran tentang nilai-nilai yang khas yaitu anak harus memiliki keperibadian utuh seperti jujur, kreatif, cerdas, disiplin, berwawasan kebangsaan, berbelarasa, memiliki Iman yang dalam dan Cinta kasih tanpa syarat kepada mereka yang miskin, tersisih, berkesesakan hidup dan menderita yang terdapat dalam visi dan misi sekolah ini. SD Tarakanita 5 juga juga memiliki Visi dan misi untuk selalu menekankan ketulusan hati dan kerelaan berkorban dalam melayani sesama kepada anak, ketangguhan dan ketegaran dalam menanggapi tantangan zaman, ketekunan dan kesabaran untuk terus maju dan berkembang. Selain visi dan misi, SD Tarakanita 5 juga memiliki kegiatan yang sejalan dengan visi dan misi sekolah dalam hal penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu dengan adanya kegiatan Keadilan Perdamaian, Keutuhan Ciptaan Tuhan atau disingkat KPKCA. Semua itu akan dimiliki anak dan upaya tersebut tidak terlepas dari peran guru di sekolah, dengan guru memberikan contoh konkret bagi anak.

Guru di SD Tarakanita 5 memiliki strategi mengajar yang biasa digunakan untuk mengajarkan tentang agama katolik dan mengembangkan perilaku agama katolik. Strategi yang digunakan guru SD Tarakanita 5 dapat anak terima dengan baik sehingga anak memiliki

perubahan perilaku yang lebih baik. Anak dapat berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang diberikan bukan saja karena peran orangtua, tetapi juga peran guru di sekolah. Guru menjadi model yang selalu dilihat anak, sehingga tidak jarang anak akan meniru apa yang perilaku oleh guru.

Selain guru, lingkungan sekolah juga mempengaruhi pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik anak. Ketika seluruh warga sekolah selalu perilaku baik dan benar, maka anak pun akan terbiasa untuk melakukannya perilaku yang baik dan benar yang mengandung nilai-nilai agama katolik. Pembiasaan perlu ditanamkan kepada anak, contohnya membiasakan berdoa sebelum dan sesudah memulai kegiatan, berbagi dengan teman yang tidak membawa makanan, berbagi dengan teman yang mengalami musibah misalnya banjir, longsor, bencana alam dengan melakukan kolekte atau persembahan pada hari - hari tertentu. Pembiasaan dapat dilakukan mulai dari hal-hal kecil dalam kehidupan sehari-hari.

Guru diharapkan dapat mengembangkan keyakinan iman anak terhadap Tuhannya, lalu ketaatan akan melakukan perintah dan firman Tuhan serta bisa mengaplikasikan ajaran agama katolik melalui kebaikan terhadap lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, diharapkan pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik pada anak akan berubah sesuai dengan contoh-contoh yang menjadi pengalaman

hidupnya. Oleh karena itu, guru bukan sekedar memberi contoh untuk anak, tetapi guru juga dituntut dapat membentuk nilai-nilai dan perilaku agama pada anak dalam pendidikan agama katolik di sekolah.

Seorang guru harus mempunyai wawasan dan pengetahuan yang luas agar dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada anak. Selain pengetahuan dan wawasan, guru juga harus dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Strategi yang digunakan guru dalam pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama pada anak harus sesuai dengan tujuan dan materi yang akan disampaikan guru. Strategi yang dapat digunakan untuk pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama untuk anak usia dini contohnya bercakap-cakap, bercerita, praktek langsung.⁴ Contoh di atas adalah beberapa strategi pembelajaran yang banyak digunakan guru SD Tarakanita 5 saat menyampaikan pendidikan agama katolik di sekolah.

Pembelajaran untuk pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik dapat diberikan saat pembelajaran agama dilakukan di sekolah. Melalui pembelajaran agama, guru dapat menanamkan nilai-nilai agama katolik dalam kehidupan sehari-hari yang penting dan berkaitan dengan agama katolik dan memberikan contoh kepada anak secara nyata. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, guru perlu merancang proses

⁴Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di TK* (Jakarta; Rineka Cipta, 2004), h.15.

pembelajaran dari pembukaan, inti dan penutup.⁵ Banyak media yang dapat digunakan guru SD Tarakanita 5 sebagai penunjang pembelajaran perilaku agama katolik. Media audio-visual dan digunakan guru sebagai salah satu alat bantu mengajar perilaku agama pada anak.⁶ Kegiatan pembuka yang biasa dilakukan guru SD Tarakanita 5 adalah berdoa. Guru memimpin doa serta mencontohkan bagaimana perilaku berdoa yang baik dan benar. Saat penyampaian materi, guru juga dapat memasukan nilai-nilai dan perilaku agama. Semua disampaikan dengan menyisipkan pada cerita-cerita sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mudah dipahami dan dimengerti oleh anak.

Di atas telah diuraikan dengan jelas bagaimana idealnya pembelajaran pendidikan agama dilakukan di sekolah. Pada kenyataannya, implementasi nilai-nilai dan perilaku agama dalam kehidupan anak sehari-hari banyak yang tidak sesuai. Sebagai contoh, ketika orang tua dibutuhkan untuk dapat menjadi teladan dan panutan seorang anak dalam berperilaku, ternyata masih banyak orangtua yang belum dapat menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dalam lingkungan rumah masih banyak kekerasan yang dilalukan oleh orang tua. Berdasarkan catatan data dari Ditjen Pemasyarakatan Kementerian Hukum dan HAM tahun 2013 kekerasan yang terjadi di dalam lingkungan

⁵ Suryadi, *Cara Efektif Memahami Perilaku AUD* (Jakarta: Edsa Mahkota, 2007), h. 162

⁶ Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat* (Jakarta : Grasindo, 2010), h. 13

keluarga menduduki porsi terbesar, sebanyak 5.360 kasus kekerasan yang menimpa anak-anak. Dari 6.308⁷ kasus sebanyak 80% kekerasan yang menimpa anak-anak dilakukan oleh keluarga mereka. Kekerasan yang dilakukan orang tua merupakan pelanggaran terhadap ajaran agama katolik. Ketika anak diperlakukan kasar oleh orang tua maupun orang terdekat, maka anak pun akan meniru serta melakukannya baik pada dirinya sendiri maupun orang lain. Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua belum memberi contoh dan teladan yang baik dan benar bagi anaknya. Orang tua cenderung menuntut anak berperilaku baik dan benar, tetapi orangtua sendiri tidak berperilaku yang mencerminkan nilai-nilai dan perilaku agama katolik. Ada beberapa faktor yang menyebabkan masalah ini terjadi, seperti faktor ekonomi rendah, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, serta kurangnya pendidikan agama. Saat ini masih dirasakan kurangnya pembentukan terhadap nilai-nilai agama yang terkandung dalam ajaran agama, sehingga membawa dampak belum terbentuknya perilaku agama dengan baik dan benar. Hal ini sangat memprihatinkan.

Berdasarkan data empirik yang diuraikan di atas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pemahaman dan pembentukan perilaku agama anak di SD Tarakanita 5. Karena latar belakang anak SD Tarakita 5 mempunyai latar belakang yang unik baik

⁷ Budi Kurniawan, *Kasus KDRT Meningkat* Sabtu, 28 April 2012

dari segi ekonomi dan suku yang suku yang berbeda-beda. Strategi pembelajaran apa yang digunakan guru SD Tarakanita 5 dalam mengimplementasikan pendidikan agama katolik di sekolah sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai dan perilaku agama anak terbentuk.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang akan dicarikan jawabannya dalam penelitian ini adalah: “Bagaimanakah strategi pembelajaran untuk pemahaman nilai-nilai dan perilaku agama katolik bagi anak usia 7-8 tahun?”

Fokus permasalahan tersebut dijabarkan kedalam beberapa sub pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik bagi anak 7-8 tahun?
2. Bagaimana materi pembelajaran pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama Katolik diberikan bagi anak 7-8 tahun ?
3. Bagaimana strategi yang digunakan untuk memberikan pembelajaran untuk pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik bagi anak usia 7-8 tahun?
4. Bagaimana proses pembelajaran pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama Katolik dilakukan oleh guru?
5. Bagaimana evaluasi pembelajaran pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik dilakukan oleh guru di sekolah?

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan, wacana alternatif untuk dapat dilaksanakan dan diteliti lebih lanjut.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumbangan pemahaman dan pemikiran para akademisi Pendidikan Anak Usia Dini tentang strategi pembelajaran perilaku agama katolik dalam rangka menambah khasanah keilmuan dan memperkaya pengetahuan serta sebagai bahan kajian lebih lanjut.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan manfaat bagi :

a. Anak

Bagi anak, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan suatu pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak didik dapat dengan mudah mengembangkan pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama.

b. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk membantu pembelajaran perilaku nilai-nilai agama pada anak usia dini sebagai benteng dan bekal di masa mendatang. Hasil penelitian juga diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi,

pembelajaran pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama yang selama ini telah dilaksanakan di sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah dan pendidik dapat melakukan pembelajaran dengan menggunakan strategi yang tepat sehingga hasil belajar yang dicapai lebih optimal.

c. Orangtua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada orangtua bahwa menanamkan pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama penting untuk anak usia dini. Pemahaman nilai-nilai dan perilaku agama merupakan dasar berkembangnya kecerdasan spiritual sehingga perkembangan perilaku menjadi positif. Pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama perlu diberikan sejak dini agar kelak tercipta generasi yang memahami dan menyadari adanya Sang Pencipta. Oleh karenanya diharapkan orangtua menyadari pentingnya mengembangkan aspek pemahaman nilai-nilai dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

d. Pemerintah

Baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menetapkan sebuah aturan sekolah yang berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai dan pembentukan perilaku agama katolik.

e. Penelitian selanjutnya

Peneliti berharap penelitian ini dapat dilanjutkan oleh peneliti-peneliti lainnya dalam rangka mengkaji berbagai kemungkinan pembelajaran pembentukan nilai-nilai dan perilaku agama katolik sebagai dasar untuk membentuk kecerdasan spiritual melalui berbagai strategi yang ada dalam pendidikan usia dini. Selain itu sebagai satu solusi yang mungkin dapat digunakan di lapangan.